

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lapangan kerja merupakan masalah yang umum terjadi pada era globalisasi saat ini. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu mencetak lulusan sarjana setiap tahunnya, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa agar dapat diserap pasar kerja, dihargai tinggi oleh pasar tenaga kerja, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan (Helmi, 2004). Perguruan tinggi harus mampu merencanakan perkembangan karir bagi calon lulusannya guna meminimalisasi angka pengangguran (Daniel, 2013).

Pada kenyataannya masih terdapat sarjana yang menganggur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 360 ribu orang, atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,17 juta orang (Daniel, 2013). Tingkat pengangguran di DKI Jakarta lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional, dimana tingkat pengangguran di DKI Jakarta mencapai 9,02 persen dari dan tingkat pengangguran nasional sebesar 6,25 persen dari jumlah penduduk (<http://www.bps.go.id/>).

Hal ini merupakan salah satu akibat dari mahasiswa yang belum mengetahui bidang pekerjaan yang ingin dicapai (Helmi, 2004). Dalam survei yang dilakukan Sartika (dalam El Hami, 2006), ditemukan bahwa mahasiswa

tingkat akhir kurang mengetahui dan memahami berbagai alternatif pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, mereka lebih banyak memilih pekerjaan-pekerjaan yang berbeda dengan latar belakang pendidikannya.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari El Hami, dkk (2006) juga menyatakan bahwa para mahasiswa tingkat akhir belum memiliki kematangan karir dikarenakan mereka belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai tentang pekerjaan guna menunjang perencanaan karirnya. Mahasiswa tingkat akhir belum mampu memanfaatkan sumber informasi secara maksimal untuk melakukan eksplorasi mengenai pekerjaan dan karir. Berdasarkan teori perkembangan karir, Super (dalam Anggraini, 2012) mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan eksplorasi. Pada tahap ini mahasiswa tingkat akhir banyak melakukan pencarian mengenai karir apa yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri dan dari pekerjaan.

Mahasiswa tingkat akhir yang mampu mengerjakan tugas perkembangan karirnya dinilai memiliki kematangan karir. Super (dalam Creed & Prideaux, 2001) mengungkapkan bahwa kematangan karir secara luas menjelaskan dimana individu mampu membuat keputusan karir sendiri dan mampu menangani tugas perkembangan. Kematangan karir juga memungkinkan individu menyesuaikan konsep diri dalam peran dari pekerjaan (Savickas & Porfelli, 2011). Al Qur'an sebagai sumber anjuran bagi umat Islam, dalam hal ini mengemukakan adanya

anjuran untuk mencapai kematangan karir berdasarkan pada apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya.

Lent dalam teorinya, *social cognitive career theory* menekankan bahwa variabel kognitif individu (seperti, *self-efficacy*, *outcome expectation*, dan *goal orientation*) dapat mempengaruhi pengembangan karir dalam diri seseorang. Sementara faktor eksternal (*contextual*) merupakan variabel yang dapat meningkatkan (*support*) atau menghambat (*barrier*) perkembangan karir individu. Faktor eksternal yang meningkatkan atau menghambat termasuk di dalamnya jenis kelamin, gender, sosio ekonomi, dan lingkungan. Lent berhipotesis bahwa individu, lingkungan, dan perilaku adalah variabel yang mempengaruhi satu sama lain melalui hubungan timbal balik yang kompleks (Lent, 2000).

Seperti yang diungkapkan Lent, faktor lingkungan eksternal individu dapat mempengaruhi kematangan karir (Lent, 2000). Faktor status ekonomi sosial orang tua dapat mempengaruhi kematangan karir mahasiswa, mereka yang memiliki orang tua berpenghasilan baik akan mempengaruhi kematangan karir anak, salah satu bentuk dukungannya dalam hal membantu meneruskan jenjang pendidikan (Bozgeyikli, 2009). Dalam sebuah penelitian terhadap mahasiswa di Taiwan oleh Huang dan Hsieh (2011) menghasilkan bahwa status ekonomi sosial seseorang dapat memprediksi keyakinan dalam keputusan karir. Pada penelitian serupa, mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi rendah memiliki kematangan karir yang rendah (Anggraini, 2012). Hal ini mungkin karena kurangnya informasi

mengenai pekerjaan, tidak adanya *role model*, dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri (Kerka, 1998).

Tidak hanya faktor eksternal seperti status ekonomi sosial yang dapat mempengaruhi kematangan karir, namun dukungan dari keluarga juga dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang. Mahasiswa dalam memilih karir atau pekerjaan yang dapat diterima keluarga mereka (Huang & Hsieh, 2011; Lee, 2001). Leong (dalam Huang & Hsieh, 2011) mengungkapkan bahwa pemuda Asia Amerika memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka dan disetujui oleh orang tua.

Pada kematangan karir yang berkaitan dengan gender, pria dinilai memiliki kematangan karir yang lebih baik dari pada wanita (Anggraini, 2012). Akan tetapi, wanita dinilai lebih matang karirnya, karena mereka memiliki persepsi bahwa konflik peran dan hambatan merupakan tantangan dalam proses perkembangan karir (Luzzo, 1995). Hal ini serupa dengan penelitian mahasiswa di California, bahwa mahasiswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih baik dari laki-laki dikarenakan perempuan memiliki persepsi bahwa hambatan yang didapat dapat menjadi motivasi untuk lebih berhati-hati dalam membuat rencana karir (Luzzo, 1995).

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang dilakukan terlihat jelas bahwa faktor eksternal seperti gender, status ekonomi sosial, dan keluarga dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang. Berdasarkan hal tersebut peneliti

tertarik untuk menemukan hubungan antara *contextual support and barrier* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara kematangan karir dengan *contextual support dan barrier* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta?
2. Bagaimana Islam memandang hubungan antara kematangan karir dengan *contextual support and barrier* pada mahasiswa tingkat akhir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kematangan karir dengan *contextual support and barrier* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. Serta melihat gambaran Islam dalam menjelaskan hubungan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran untuk melakukan kajian serta diskusi mengenai tema kematangan karir dalam kaitannya dengan *contextual support and barrier*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tema yang serupa.
2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa tingkat akhir mengenai *contextual support and barrier* dengan kematangan karir.
- b. Dapat menjadi bahan masukan untuk pembuatan program bimbingan karir bagi perguruan tinggi atau dosen pembimbing akademik yang dapat meningkatkan kematangan karir mahasiswa terkait dengan faktor eksternal (*contextual*)